

# ANALISA RASIO KEUANGAN DAN RASIO PENDAPATAN NEGARA BUKAN PAJAK (PNBP) UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN RSUP Dr. MOHAMMAD HOESIN PALEMBANG

**Syakirman, B. Rachman, D.R. Rahadi**

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma  
Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia

## **Abstrak**

*Analisis Rasio Keuangan Dan Rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) Untuk mengukur kinerja keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui/menganalisis kinerja keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang dengan menggunakan rasio keuangan dan rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP). Penelitian ini dilakukan di RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang, yang berkedudukan di jalan Jenderal Sudirman km 3,5 Palembang. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, alat analisis data yang dipakai adalah Perdirjen Perbendaharaan Nomor : 36/PB/2012 Tentang Pedoman Penilaian Kinerja Keuangan Satuan Kerja Badan Layanan Umum yang didalamnya terdapat rasio 1) rasio kas, 2) rasio lancar, 3) periode penagihan piutang, 4) perputaran aset tetap, 5) imbalan atas aktiva tetap, 6) imbalan ekuitas, 7) rasio pendapatan negara bukan pajak (PNBP). Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kinerja keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang terus meningkat dari predikat SEDANG (BBB) menjadi predikat TINGGI (AAA)*

**Kata kunci:** *Rasio Keuangan, Rasio PNBP, Kinerja Keuangan*

## **1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Organisasi sektor publik dalam hal ini termasuk juga rumah sakit, sering dianggap dan dinilai sebagai sarang inefisiensi, pemborosan, sumber kebocoran dana dan instansi yang selalu merugi. Seiring dengan munculnya tuntutan agar organisasi sektor publik memperhatikan value for money dalam menjalankan kegiatan operasional dan aktivitas nya.

Dalam menyikapi hal ini pemerintah kemudian melakukan perubahan pada suatu sistem penganggaran yaitu dengan menerapkan sistem penganggaran berbasis kinerja, yang diartikan sebagai suatu bentuk anggaran yang sumber-sumbernya dihubungkan dari hasil pelayanan organisasi sektor publik / organisasi pemerintah sendiri. Pemerintah menyusun

dan melaksanakan anggaran untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada publik, dimana kualitas layanan tersebut sangat tergantung kelancaran pendanaan untuk membiayai semua aktivitas yang dilakukan.

Pada Tahun 2005 terbitlah Surat Keputusan (SK) Menteri kesehatan RI. No 1243/-MENKES/SK/VIII/2005 Tanggal 11 Agustus 2005 tentang perubahan pola penerapan pengelolaan keuangan 13 Rumah sakit Perjan menjadi Unit Pelaksana Teknis Departemen Kesehatan yang menggunakan pola pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum (BLU), salah satunya adalah Rumah Sakit Umum Pusat dr. Mohammad Hoesin Palembang.

RSUP.dr.Mohammad Hoesin Palembang sebagai salah satu organisasi BLU diharapkan mampu memberikan pelayanan yang maksimal terhadap publik, pelayanan yang maksimal salah satunya dipengaruhi faktor kinerja keuangan rumah sakit yang baik. Pengukuran kinerja keuangan dapat memberikan arah pada keputusan manajemen.

Banyak analisa rasio keuangan yang dapat dipakai dalam mengukur kinerja keuangan suatu Badan layanan Umum dalam hal ini RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang sebagai salah satu BLU yang bergerak pada bidang kesehatan, namun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis rasio keuangan yang terdapat pada peraturan terbaru dalam mengukur kinerja keuangan BLU yaitu Peraturan Dirjen Perbendaharaan No: PER-36/PB/2012 Tanggal 25 Oktober 2012 tentang Pedoman Penilaian kinerja Keuangan Satuan Kerja Badan layanan Umum. Dimana dalam Perdirjen ini kinerja keuangan di tetapkan berdasarkan penilaian rasio keuangan dan rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP).

## 1.2 Perumusan Masalah

”Bagaimana analisa rasio keuangan dan rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) untuk mengukur kinerja keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang?”

## 1.3 Ruang Lingkup Masalah Penelitian

Dikarenakan sangat luasnya ruang lingkup masalah kinerja keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang, maka peneliti dalam hal ini membatasi analisis atas kinerja keuangan pada periode pelaporan keuangan Tahun Anggaran 2008 2012.

## 2 METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang berupa likuiditas, rentabilitas dan aktivitas usaha Tahun Anggaran 2008 sampai dengan Tahun Anggaran 2012, data yang diinput dan digunakan disusun secara berurutan pertahun. Objek yang diamati adalah laporan keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang periode pelaporan 2008 2012 (5 tahun). Data yang digunakan adalah data historis berupa *time series*.

### 2.2 Rancangan Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang periode pelaporan Tahun Anggaran

2008 sampai dengan 2012 yang meliputi Neraca, Laporan Aktivitas dan Laporan Arus Kas.

Adapun analisis rasio yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisa rasio yang ada pada Perdirjen Perbendaharaan Nomor : PER-36/PB/2012 :

#### 1. Rasio Keuangan

- Rasio Kas (cash ratio)  
Yang di formulasikan sebagai berikut :  
(Kas dan Setara Kas / Kewajiban Jangka pendek) x 100%
- Rasio Lancar (current ratio)  
Yang di formulasikan sebagai berikut :  
(Aset Lancar / Kewajiban Jangka Pendek) x 100%
- Periode Penagihan Piutang (collection period)  
Yang di formulasikan sebagai berikut :  
(Piutang Usaha) / Pendapatan usaha) x 365 hari
- Perputaran Aset Tetap (fixed asset turnover)  
Yang di formulasikan sebagai berikut :  
(Pendapatan Operasional / Aset tetap) x 100%
- Imbalan Atas Aktiva Tetap (return on asset)  
Yang di formulasikan sebagai berikut :  
(surplus atau defisit sebelum keuntungan atau kerugian/aset tetap) x 100%
- Imbalan Ekuitas (return on equity)  
Yang di formulasikan sebagai berikut :  
(Surplus atau defisit sebelum pos keuntungan atau kerugian/Ekuitas ) x 100%

#### 2. Rasio Pendapatan PNBPN

Yang di formulasikan sebagai berikut :  
(Pendapatan BLU / Biaya Operasional) x 100%

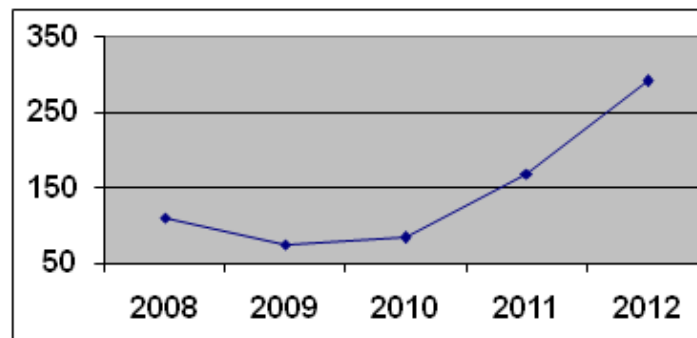
### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4 Rasio Kas

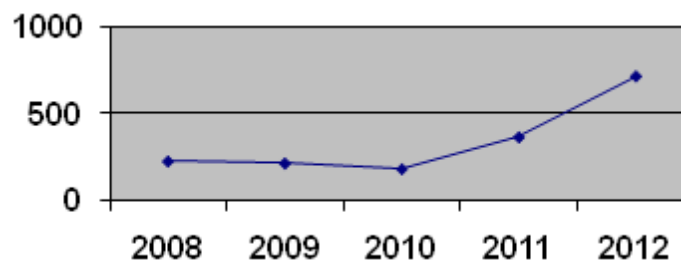
Pergerakan rasio kas RSUP.Dr.Mohammad Hoesin Palembang tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 dapat digambarkan dalam grafik yang ditunjukkan pada Gambar 4.

Rasio kas ini digunakan untuk mengukur kemampuan rumah sakit dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank. Nilai rasio kas tahun 2008 (109,81%), tahun 2009 (73,85%), tahun 2010 (83,45%), tahun 2011 (167,82%) dan tahun 2012 sebesar (291,30%).

Tahun 2009 turun sebesar 35,96% dari tahun 2008 dikarenakan nilai kewajiban jangka pendek pada tahun tersebut meningkat, walaupun kas dan setara kas mengalami kenaikan akan tetapi nilai rasio tetap mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2010 kembali mengalami kenaikan sebesar 9,59% dan meningkat lagi pada tahun 2011 sebesar 84,38% dan kembali naik sebesar 123,48% pada tahun 2012, walaupun pada realisasinya nilai kas dan setara kas lebih sedikit dibanding tahun-tahun sebelumnya, namun dikarenakan kewajiban jangka pendek juga menurun maka nilai rasio kas dapat meningkat. Kewajiban jangka pendek



Gambar 1: Rasio kas



Gambar 2: Rasio lancar

pada RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang dapat berupa utang pembelian obat-obatan, utang pembelian alat rumah tangga serta adanya utang pajak yang belum dapat direalisasikan.

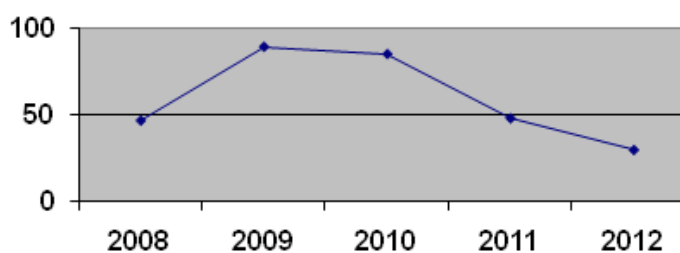
Pada tahun 2009 dan 2010 nilai rasio kas hanya sebesar 73% dan 83% yang artinya RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang hanya mampu menutupi 73% dan 83% dari kewajiban jangka pendeknya namun realisasi pembayaran dapat dilakukan pada tahun berikutnya. Sedangkan pada tahun 2008, 2011 dan 2012 rasio kas lebih dari 100%. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:156) bahwa ratio yang paling minimum adalah bila nilai kas sama dengan nilai kewajiban lancar atau *cash ratio* = 100% artinya bahwa perusahaan dapat membayar semua utang jangka pendek.

#### 4.1 Rasio Lancar

Perkembangan Indikator rasio lancar selama tahun 2008-2012 dapat dilihat pada grafik pada Gambar 4.1

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas suatu perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang, yaitu dengan membagi aset lancar dengan hutang jangka pendek / hutang lancar.

Tahun 2008 rasio lancar sebesar (232,67%), tahun 2009 (220,99%), tahun 2010 (188,62%), tahun 2011 (369,73%) dan pada tahun 2012 sebesar (715,80%). Pada tahun 2009 dan 2010 rasio lancar memang mengalami penurunan sebesar 11,68% dan 44,05% dibandingkan dengan



Gambar 3: *Collection period*

rasio lancar pada tahun 2008 namun jika melihat angka pada aset lancar tetap mengalami kenaikan namun hal ini juga diikuti dengan kenaikan kewajiban jangka pendek, sehingga menimbulkan penurunan pada nilai rasio lancar.

Akan tetapi pada tahun 2011 nilai rasio lancar mengalami kenaikan sebesar 181,11% dan kembali naik sebesar 346,07% pada tahun 2012, hal ini dikarenakan pada tahun 2011 dan 2012 jumlah kewajiban jangka pendek menurun drastis dari 85 Milyar pada tahun 2010 menjadi 37 Milyar pada tahun 2011 dan kembali menurun pada tahun 2012 menjadi 11 Milyar. Walaupun hal ini juga diiringi dengan menurunnya jumlah aset lancar namun tetap membuat nilai rasio lancar meningkat.

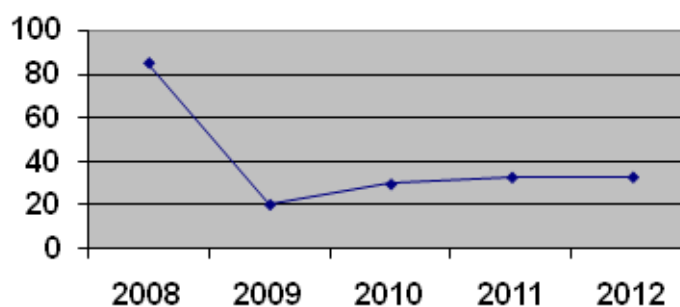
Rasio lancar yang terjadi pada tahun 2008–2012 memang mengalami penurunan dan kenaikan akan tetapi tidak mempengaruhi kinerja RSUP.dr.Mohammad Hoesin Palembang dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek.

#### 4.2 Periode penagihan Piutang (*Collection Period*)

Perkembangan Indikator *Collection Period* selama tahun 2008–2012 dapat digambarkan pada grafik pada Gambar 4.2.

*Collection Period* menunjukkan berapa lama tiap-tiap piutang Rumah Sakit dapat diterima kas. Semakin tinggi *Collection Period* berarti semakin turun bobot kinerja keuangan. Bobot *Collection Period* pada tahun 2008 (46 hari), tahun 2009 (89 hari), tahun 2010 (85 hari), tahun 2011 (48 hari) dan pada tahun 2012 selama (29 hari). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa *Collection Period* paling lama terjadi pada tahun 2009 yaitu selama 89 hari, hal ini disebabkan karena pada tahun 2009 terdapat peningkatan piutang usaha sebesar 49 milyar dari total pendapatan sebesar 203 Milyar yaitu sebesar 26%.

Menurut PARS, *Collection Period* masih dalam bobot optimal saat masih berada pada 60 hari. Hal ini tidak sesuai dengan konsep Kontrak Kerjasama pelayanan yang disusun oleh Rumah sakit dengan perusahaan-perusahaan dimana piutang rumah sakit harus diselesaikan paling lambat 30 hari. Kondisi tersebut menunjukkan pada tahun 2009 tersebut menunjukkan bahwa lebih dari dua bulan pendapatan RSUP.dr.Mohammad Hoesin Palembang tertunda dalam bentuk piutang, Penyumbang Saldo Piutang tertinggi adalah piutang Jamkesmas Jamsoskes. Piutang Jamkesmas adalah piutang yang timbul dari pelayanan kepada pasien-pasien tidak mampu yang pembayarannya di tanggung oleh Departemen Kesehatan melalui program Jamkesmas. Piutang Jamsoskes adalah piutang yang timbul dari pelayanan kepada masyarakat Sumatera Selatan yang pembayarannya di tanggung oleh



Gambar 4: *Fixed asset turnover*

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan melalui program Jamsoskes.

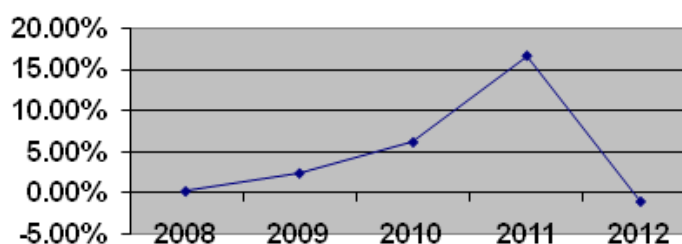
Tingginya Saldo Piutang Jamkesmas dan Jamsoskes karena beberapa hal :

1. Billing system untuk Piutang Jamkesmas dan Jamsoskes menggunakan sistem *Indonesian Diagnostic Related Group (INA DRG)*, dimana sistem ini berbeda dengan *Billing sistem* dan pola tarif yang diterapkan secara umum oleh rumah sakit dan hal ini menuntut adanya pengentrian ulang. INA DRG sendiri adalah sistem penentuan tarif berdasarkan diagnosa, sehingga pasien berbeda dengan diagnosa yang sama di kelas yang sama dibebankan tarif yang sama tanpa mempertimbangkan bahwa jumlah hari perawatan dan detil tindakan medis yang dilakukan bisa berbeda. Sementara Tarif Rumah sakit yang berlaku umum membebaskan tiap tindakan yang dilakukan sesuai tarif rumah sakit tanpa dipengaruhi oleh diagnosanya.
2. Adanya Kebijakan Departemen Kesehatan yang berlaku surut, Surat Keputusan tentang penggunaan tarif INA DRG terjadi di tahun 2009 dan harus diberlakukan untuk tagihan-tagihan pasien jamkesmas mulai tahun 2008, sehingga terjadi pengentrian ulang data selama satu tahun ke belakang.
3. Manajemen tidak membuat kebijakan taktis untuk menyelesaikan permasalahan Jamkesmas ini dalam waktu singkat. Terbukti sampai dengan laporan keuangan 2009 diterbitkan, tagihan Jamkesmas tahun 2009 bahkan tahun 2008 belum dapat diselesaikan (ditagihkan dan diverifikasi) dengan tuntas. Bahkan Angka Piutang yang tercatat di laporan keuangan tahun 2009 belum menunjukkan angka tagihan sampai dengan Desember 2009, karena tagihan Jamkesmas dan Jamsoskes belum mencapai bulan Desember 2009. Jika Penagihan terlambat, maka verifikasi akan terlambat dan akhirnya pelunasan pun akan terlambat.

#### 4.3 Perputaran Aset tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Perkembangan fixed asset turnover selama tahun 2008 – 2012 dapat dilihat pada grafik pada Gambar 4.3

Perputaran aset tetap adalah alat ukur untuk mengetahui seberapa kemampuan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang dalam memanfaatkan aset tetap yang ada untuk menghasilkan pendapatan dari kegiatan operasional. Berdasarkan Perdirjen Perbendaharaan Nomor: 36/PB/2012



Gambar 5: *Return on asset*

tentang Pedoman Penilaian Kinerja Keuangan Satuan Kerja Badan Layanan Umum, menyatakan dalam penilaian rasio perputar aset tetap jika lebih dari 25% mendapatkan skor maksimal sebesar 10.

Pada tahun 2008 fixed asset turnover sebesar (84,61%), tahun 2009 (20,12%), tahun 2010 (29,42%), tahun 2011 (32,54%) dan pada tahun 2012 (32,63%). Pada tahun 2008 nilai rasio fixed asset turnover sangat tinggi dikarenakan pada tahun 2008 tersebut belum dilakukan penilaian ulang oleh Kantor Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) terhadap aset tetap yang dimiliki RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang hal ini mengakibatkan jumlah aset tetap pada saat tersebut hanya sebesar 134 milyar dari total pendapatan operasional yang dihasilkan sebesar 114 milyar. Akan tetapi angka rasio fixed asset turnover menjadi normal setelah tahun 2009 setelah dilakukan penilaian ulang aset, sehingga angka total aset tetap menjadi 848 milyar yang menghasilkan total pendapatan operasional sebesar 170 Milyar.

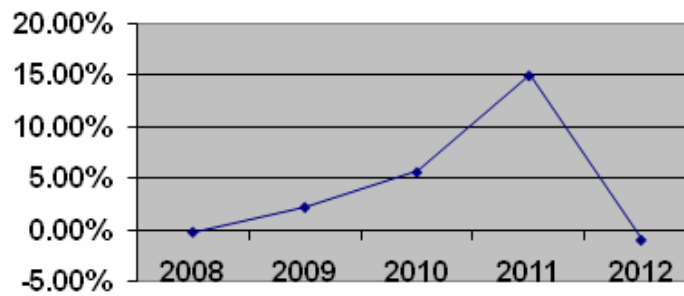
#### 4.4 Imbalan Atas Aktiva Tetap (*Return on Asset*)

Perkembangan Indikator return on asset selama tahun 2008 – 2012 dapat digambarkan pada grafik pada Gambar 4.4

Nilai rasio return on asset pada tahun 2008 sebesar (-0,23%), tahun 2009 (2,41%), tahun 2010 (6,17%), tahun 2011 (16,61%), sedangkan pada tahun 2012 hanya sebesar (-1,00%).

Rasio return on asset adalah rasio yang membandingkan jumlah nilai perolehan dari aset tetap dengan surplus atau defisit sebelum pos keuntungan atau kerugian, tidak termasuk di dalamnya pendapatan investasi yang bersumber dari APBN, dan biaya penyusutan. Pada tahun 2008 nilai rasio return on asset sebesar -0,23% dikarenakan nilai aset belum dilakukan penilaian ulang oleh Kantor Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) terhadap aset tetap yang dimiliki RSUP.dr.Mohammad Hoesin Palembang hal ini mengakibatkan jumlah aset tetap pada saat tersebut hanya sebesar 134 milyar dan nilai surplus atau defisit juga mengalami defisit sebesar -314 juta.

Kemudian pada tahun 2009, 2010, 2011 setelah dilakukan penilaian ulang aset maka nilai rasio return on asset meningkat, akan tetapi kembali turun sebesar -1,00% dikarenakan nilai surplus atau defisit mengalami defisit sebesar -10 milyar, hal ini dikarenakan pada tahun 2012 banyak alat medis yang beroperasi merupakan alat medis dari sumber dana APBNP pada tahun 2011 dan terdapat beban usaha lain-lain yang tidak dianggarkan pada tahun 2012 tersebut.



Gambar 6: *Return on equity*

#### 4.5 Imbalan Ekuitas (*Return on Equity*)

Perkembangan indikator rasio return on equity pada tahun 2008–2012 dapat dilihat pada grafik pada Gambar 4.5.

Nilai rasio *return on equity* pada tahun 2008 sebesar (-0,16%), tahun 2009 (2,25%), tahun 2010 (5,66%), tahun 2011 (15,04%), sedangkan pada tahun 2012 hanya sebesar (-0,94%). Rasio return on equity adalah nilai rasio yang membandingkan ekuitas yang dimiliki dengan surplus atau defisit sebelum pos keuntungan atau kerugian, tidak termasuk di dalamnya pendapatan investasi yang bersumber dari APBN, dan biaya penyusutan.

Pada tahun 2008 nilai *return on equity* hanya sebesar -0,16% dikarenakan pada tahun tersebut nilai aset belum dilakukan penilaian ulang oleh Kantor Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) terhadap aset tetap yang dimiliki RSUP.dr.Mohammad Hoesin Palembang, sehingga hal ini mempengaruhi nilai ekuitas karena dalam hal ini ekuitas adalah selisih antara hak residual Badan Layanan Umum atas aset dengan seluruh kewajiban yang dimiliki, dikurangi surplus atau defisit tahun berjalan hal ini mengakibatkan jumlah ekuitas pada saat tersebut hanya sebesar 197 milyar dan nilai surplus atau defisit juga mengalami defisit sebesar -314 juta.

Kemudian pada tahun 2009,2010,2011 setelah dilakukan penilaian ulang aset maka nilai rasio return on equity meningkat, akan tetapi kembali turun sebesar -0,94% dikarenakan nilai surplus atau defisit mengalami defisit sebesar -10 milyar, hal ini dikarenakan pada tahun 2012 banyak alat medis yang beroperasi merupakan alat medis dari sumber dana APBNP pada tahun 2011 dan terdapat beban usaha lain-lain yang tidak dianggarkan pada tahun 2012 tersebut.

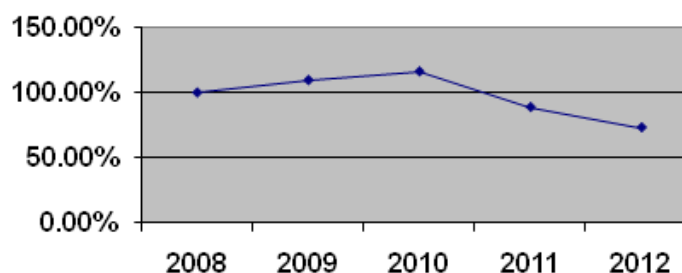
#### 4.6 Rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP)

Perkembangan indikator rasio PNBP tahun 2008–2012 dapat dilihat pada grafik pada Gambar 4.6.

Nilai Rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) pada tahun 2008 sebesar (99,83%), tahun 2009 (109,46%), tahun 2010 (116,15%), tahun 2011 (88,65%) dan pada tahun 2012 sebesar (72,94%).

Rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) adalah membandingkan antara pendapatan Badan Layanan Umum yang diperoleh sebagai imbalan atas barang/jasa yang diserahkan





Gambar 7: Rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP)

kepada masyarakat termasuk pendapatan yang berasal dari hibah, hasil kerjasama dengan pihak lain, sewa, jasa lembaga keuangan, dan lain-lain pendapatan yang tidak berhubungan secara langsung dengan pelayanan BLU, tidak termasuk pendapatan yang berasal dari APBN. Dengan Biaya operasional yang merupakan seluruh biaya langsung yang terkait dengan pelayanan kepada masyarakat meliputi biaya pegawai, biaya bahan, biaya jasa layanan, biaya pemeliharaan, biaya daya dan jasa, dan biaya langsung lainnya yang berkaitan langsung dengan pelayanan yang diberikan oleh satker BLU, baik yang sumber dananya berasal dari Rupiah Murni APBN maupun pendapatan operasional satker BLU.

Nilai rasio PNBP tertinggi terjadi pada tahun 2010 dimana pada tahun tersebut nilai pendapatan BLU mencapai angka 334 milyar dari total biaya operasional sebesar 288 Milyar. Namun terjadi penurunan pada tahun 2012 dikarenakan meningkatnya biaya operasional yang mencapai 454 Milyar dikarenakan meningkatnya kebutuhan pos-pos biaya terutama pada belanja pegawai dan biaya jasa layanan, sedangkan pendapatan BLU pada tahun 2012 tersebut hanya sebesar 331 Milyar dikarenakan ada Piutang Jamkesmas dan piutang Askes yang belum dapat direalisasikan.

## 5 KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana analisa rasio keuangan dan rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) untuk mengukur kinerja keuangan RSUP Dr.Mohammad Hoesin Palembang. Dari hasil penelitian berdasarkan data historis dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- A Nilai rasio kas tahun 2008 (109,81%), tahun 2009 (73,85%), tahun 2010 (83,45%), tahun 2011 (167,82%) dan tahun 2012 sebesar (291,30%). Pada tahun 2009 dan 2010 nilai rasio kas hanya sebesar 73% dan 83% yang artinya RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang hanya mampu menutupi 73% dan 83% dari kewajiban jangka pendeknya namun realisasi pembayaran dapat dilakukan pada tahun berikutnya. Sedangkan pada tahun 2008,2011 dan 2012 rasio kas lebih dari 100%, artinya bahwa RSUP.Dr.Mohammad Hoesin Palembang dapat membayar semua utang jangka pendek.
- B Rasio Lancar Tahun 2008 sebesar (232,67%), tahun 2009 (220,99%), tahun 2010 - (188,62%), tahun 2011 (369,73%) dan pada tahun 2012 sebesar (715,80%). Rasio lancar yang terjadi pada tahun 2008 2012 memang mangalami penurunan dan kenaikan akan

Table 1: Hasil kinerja keuangan 2008 - 2012

No	Indikator	2008	2009	2010	2011	2012
1	Rasio Kas (cash ratio)	2	2	2	2	8
2	Rasio lancar (current ratio)	2,6	2,6	2,6	7,8	13
3	Periode Penagihan Piutang (collection period)	6	2	2	6	8
4	Perputaran Aset tetap (fixed asset turnover)	10	8	10	10	10
5	Imbalan Atas Aktiva tetap (return on asset)	0,5	1,5	3,5	5	0
6	Imbalan Ekuitas (return on equity)	0,5	1,5	3,0	5,0	0,5
7	Rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP)	12	12	12	12	10,8
	<b>Jumlah</b>	33,6	29,6	35,1	47,8	50,3
	<b>Aspek Kepatuhan Pengelolaan Keu BLU</b>	35	35	35	35	35
	<b>Total</b>	68,6	64,6	70,1	82,8	85,3
	<b>TINGKAT KESEHATAN RS BLU</b>	BBB	BBB	A	AA	AA

Diolah oleh penulis

tetapi tidak mempengaruhi kinerja RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek.

- C Bobot Collection Period pada tahun 2008 (46 hari), tahun 2009 (89 hari), tahun 2010 (85 hari), tahun 2011 (48 hari) dan pada tahun 2012 selama (29 hari). Collection Period paling lama terjadi pada tahun 2009 yaitu selama 89 hari, Collection Period masih dalam bobot optimal saat masih berada pada 60 hari. Piutang tertinggi adalah piutang Jamkesmas Jamsoskes.
- D Pada tahun 2008 fixed asset turnover sebesar (84,61%), tahun 2009 (20,12%), tahun 2010 (29,42%), tahun 2011 (32,54%) dan pada tahun 2012 (32,63%). Pada tahun 2008 nilai rasio fixed asset turnover sangat tinggi dikarenakan pada tahun 2008 tersebut belum dilakukan penilaian ulang oleh Kantor Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) terhadap aset tetap yang dimiliki RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang.
- E Nilai rasio return on asset pada tahun 2008 sebesar (-0,23%), tahun 2009 (2,41%), tahun 2010 (6,17%), tahun 2011 (16,61%), sedangkan pada tahun 2012 hanya sebesar (-1,00%). turun sebesar -1,00% pada tahun 2012 dikarenakan nilai surplus atau defisit mengalami defisit sebesar -10 milyar.
- F Nilai rasio return on equity pada tahun 2008 sebesar (-0,16%), tahun 2009 (2,25%), tahun 2010 (5,66%), tahun 2011 (15,04%), sedangkan pada tahun 2012 hanya sebesar (-0,94%).
- G Nilai Rasio Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) pada tahun 2008 sebesar (99,83%), tahun 2009 (109,46%), tahun 2010 (116,15%), tahun 2011 (88,65%) dan pada tahun 2012 sebesar (72,94%). Nilai rasio PNBP tertinggi terjadi pada tahun 2010 dimana pada tahun tersebut nilai pendapatan BLU mencapai angka 334 milyar dari total biaya operasional sebesar 288 Milyar.

H Hasil Kinerja keuangan dari ketujuh indikator rasio tersebut pada tahun 2008 sebesar (33,6), tahun 2009 (29,6), tahun 2010 (35,1), tahun 2011 (47,8) dan pada tahun 2012 sebesar (50,3). Kemudian ditambah dengan bobot kepatuhan pengelolaan keuangan BLU sebesar masing-masing 35 point setiap tahunnya. Sehingga mendapatkan nilai pada tahun 2008 (68,6) masuk dalam predikat SEDANG (BBB), tahun 2009 (64,6) masuk dalam predikat SEDANG (BBB), tahun 2010 (70,1) masuk dalam predikat TINGGI (A), tahun 2011 (82,8) masuk dalam predikat TINGGI (AA) dan tahun 2012 (85,3) masuk dalam predikat TINGGI (AA). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1

## Referensi

- Muninjaya. A.A.G., (2004), *Manajemen Kesehatan*, Jakarta.
- Azwar, (2005), *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta.
- Tovida, A., (2010), *Analisis Penerimaan dan Pengeluaran Kas Terhadap Kinerja Keuangan RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang*, Tesis Universitas Bina Darma.
- Afriyeni, E., (2008), *Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Rasio*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (1999), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Mardiasmo, (2002), *Akuntansi Sektor Publik*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Direktorat Perbendaharaan, (2012), *Perdirjen Perbendaharaan Nomor PER-36/PB/2012 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Keuangan Satuan kerja Badan Layanan Umum*.
- Pemerintah RI, (2005), *Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum*.
- Smith dan Skousen, (2007), *Intermediate Accounting*.
- Mulyani, S., (2007), *Metodologi Penelitian Bisnis, Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Cetakan Pertama, Medan: USU Pers.
- Kementerian Kesehatan, (2005), *Surat Keputusan menteri Kesehatan Nomor 1234/MENKES/SK/VIII/2005 Tentang Perubahan Pola Penerapan Pengelolaan Keuangan 13 Rumah Sakit Perjan Menjadi Unit Pelaksana Teknis Departemen Kesehatan Yang Menggunakan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (BLU)*.